

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Randy Arditya Wardhana (2012)

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Randy Arditya Wardhana tahun 2012 dengan judul Pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, APB, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public. Dalam Penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah yaitu apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, APB, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Dalam penelitian terdahulu menggunakan teknik Purposive Sampling. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahun 2007 sampai dengan triwulan 2011 pada Bank Swasta Nasional Go Public.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, APB, BOPO, FBIR, FACR dan PR, secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public periode tahun 2007 sampai dengan periode tahun 2011.
2. LDR, APB, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak

signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2007 sampai tahun 2011.

3. BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2007 sampai tahun 2011.
4. IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2007 sampai tahun 2011.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2007 sampai tahun 2011.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2007 sampai tahun 2011.
7. Diantara kesembilan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Devisa Go Public periode tahun 2007 sampai tahun 2011 adalah BOPO.

2. Nia Dwi Arista (2012)

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nia Dwi Arista tahun 2012 dengan judul Penelitian Pengaruh Aspek Likuiditas, Kualitas aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi serta Solvabilitas terhadap ROA Pada BPD. permasalahan yang diangkat adalah apakah LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama dan secara

parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. dari tahun 2008 triwulan I sampai triwulan IV tahun 2011. peneliti terdahulu menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan IV 2011 pada Bank Pembangunan Daerah.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu adalah :

1. Rasio LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
2. Variabel LAR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
3. Variabel IPR, PDN, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
4. Variabel APB, NPL, IRR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2011.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun

2008 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2011.

6. Dari kesepuluh Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan IV tahun 2011 adalah BOPO.

3. Santi (2012)

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Santi tahun 2012 dengan judul Penelitian Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. permasalahan yang diangkat adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari tahun 2008 triwulan I sampai triwulan II tahun 2011. peneliti terdahulu menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan II 2011 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu adalah :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan III tahun 2011.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh

positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan III tahun 2011.

3. Variabel NPL, APB, BOPO, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan III tahun 2011.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan III tahun 2011.
5. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas FBIR.

4. Yenni Permata windri (2012)

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Yennii Permata Windri tahun 2012 dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Sensitifitas terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank umum swasta nasional. Dalam Penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum swasta nasional mulai triwulan 1 tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dalam penelitian terdahulu menggunakan tehnik Purposive Sampling. Metode yang digunakan adalah metode

dokumentasi. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan II 2011 pada Bank umum swasta nasional.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan manakah dari rasio-rasio tersebut memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
2. LDR, APB, FACR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. NPL, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai

dengan triwulan II tahun 2011.

7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
8. Diantara kesepuluh variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank umum swasta nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 adalah BOPO.

5. Rosiana Dwi Anggraini (2013)

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Rosiana Dwi Anggraini tahun 2013 dengan judul Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah.

Dalam Penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah yaitu apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR, dan PR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan 1 tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

Dalam penelitian terdahulu menggunakan tehnik Purposive Sampling. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahun 2008 triwulan I sampai dengan triwulan II 2012 pada Bank Pembangunan Daerah.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dan manakah dari rasio-rasio tersebut memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. LDR, APB, FACR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. IPR, NPL, IRR, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. Diantara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012 adalah BOPO.

Berdasarkan pada Penelitian terdahulu maka dapat dijelaskan Dibawah ini yang ditunjukkan oleh Tabel 2.1 yakni mengenai Perbedaan Dan Persamaan Antara Peneliti Terdahulu Dengan Peneliti Sekarang, populasi, teknik sampling, jenis data, metode, teknik analisis dan hasil penelitian.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

Ditinjau Dari Aspek	Randy Ardiya Wardhana (2012)	Nia Dwi Arista (2012)	Santi (2012)	Yenni Permata Windri (2012)	Rosiana Dwi Anggraini (2013)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, APB, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FACR dan PR	LDR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR
Metode Yang Digunakan	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier
Periode Penelitian	Tahun 2007 Sampai Dengan Tahun 2011	Triwulan I 2008 sampai Dengan Triwulan IV Tahun 2011.	Tahun 2008 Triwulan I Sampai Dengan Triwulan II Tahun 2011	Tahun 2008 Triwulan I Sampai Dengan Triwulan II Tahun 2011.	Triwulan I 2008 sampai Dengan Triwulan II Tahun 2012.	Triwulan I Tahun 2010 Sampai Triwulan IV Tahun 2013
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pembangunan Daerah	Bank Go Public

Sumber : Randy Ardiya Wardhana(2012), Santi (2012), Nia Dwi Arista (2012), Yenni Permata Windri (2012), Rosiana Dwi Anggraini (2013).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, selain itu merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek likuiditas, aspek Kualitas Aktiva, aspek Sensitivitas, aspek

Efisiensi dan aspek solvabilitas. Dapat dikatakan pula kinerja keuangan bank dapat memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan serta prestasi kerja keuangan bank.

2.2.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. (Kasmir, 2010 : 286) . dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta sapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai cukup dana atau asset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus ada pula likuiditas penyangga dana untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak. Pengukuran Rasio likuiditas pada Bank dapat diukur dengan rasio-rasio diantaranya (Kasmir, 2010 : 311-290) adalah

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan to deposit ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan kredit.

.Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

2. Cash Ratio (CR)

rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

3. Loan to Asset Ratio (LAR)

rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total asset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. Investing Policy Ratio (IPR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya . Rumus IPR yang dapat digunakan adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Asset to Loan Ratio (LAR).

5. Quick Ratio (QR)

Ratio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposit) dengan harta yang paling likuid dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari QR adalah :

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

6. Banking Ratio (BR)

Rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus yang dapat digunakan BR adalah :

$$\text{BR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Rasio-rasio umum yang digunakan dalam melakukan Kualitas Aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Bad Debt Ratio (BDR)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga

dan bahkan angsuran utang pokoknya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung BDR adalah :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif merupakan perbandingan antarclassified asset (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total Earning asset (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan).

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung KAP adalah :

$$\text{KAP} = \frac{\text{PPAP dibentuk}}{\text{PPAP wajib}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Selain itu pendapat dari Veithzal Rivai juga didukung dengan pendapatnya Taswan yang mengulas mengenai rasio kualitas aktiva diantaranya

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas aktiva kurang lancar, diragukan, dan macet dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki bank (Taswan, 2010: 164). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung APB adalah :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

4. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang perhitungannya dengan membandingkan kredit bermasalah total kredit (Taswan, 2010 : 164) . Kredit bermasalah disebabkan karena debitur dalam memenuhi kewajibannya membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui

dalam perjanjian kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas kredit yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Menurut BI yang telah ditetapkan, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

5. Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan Peraturan BI (Taswan , 2010 : 165). Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

6. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit , surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi , tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji jual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi, rekening administrasi serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar

3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYD} = \frac{\text{aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Rasio APB dan NPL.

2.2.1.3 Rasio Sensitivitas

rasio sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013 : 438). Rasio yang dapat digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas bank adalah :

1. PDN (Posisi Devisa Netto)

Rasio ini merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan passiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Veithzal Rivai, 2013 : 27). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung PDN sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \dots \dots \dots (13)$$

Pendapat Veithzal Rivai juga didukung dengan pendapat Mudrajat Kuncoro yang mengulas mengenai rasio Sensitivitas adalah :

2. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah resiko yang timbul karena adanya perubahnya tingkat suku

bunga.(Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono : 2011 : 273). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio IRR.

2.2.1.4 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2010 : 297). Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank, (Kasmir, 2010 : 300- 306) . Pengukuran dalam rasio efisiensi dapat diukur menggunakan rasio:

1. Leverage Multiple Ratio (LMR)

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Rumus yang dapat digunakan untuk LMR adalah :

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

2. Asset Utilization Ratio (AUR)

AUR digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan nonoperating income (Kasmir, 2010 :302). Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{AUR} = \frac{\text{pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots (16)$$

3. Rate Return On Loans

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rate Return On Loan} = \frac{\text{interest income}}{\text{Total loan}} \times 100\% \dots (17)$$

4. Interest Margin On Earning Assets

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{IMOEA} = \frac{\text{interest income} - \text{interest expense}}{\text{Earning asset}} \times 100\% \dots (18)$$

5. Interest Expense Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposito yang ada di bank.

Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{interest Expense}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots (19)$$

6. Cost Of Found

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah depositan yang ada di bank tersebut.

Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{interest Expense}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots (20)$$

7. Cost of Efficiency

Untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning asset. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total earning assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Pendapat Kasmir didukung juga oleh pendapat Veithzal Rivai yang mengulas tentang rasio efisiensi sebagai berikut :

8. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai, 2013 : 482). Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

9. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Fee based income adalah pendapatan operasional di luar bunga (Veithzal Rivai, 2013 : 482). Keuntungan utama dari kegiatan perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya yaitu transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank ini disebut Fee Based. Rasio ini dapat di-

rumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional selain bunga}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Rasio Profitabilitas

Rasio Rentabilitas atau sering disebut dengan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2010 : 279-299). Pada rasio rentabilitas atau profitabilitas rasio yang dapat diukur antara lain :

1. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overal. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

2. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan asset.

Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba tahun berjalan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (24)$$

3. Return On Equity (ROE)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapat income. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa

besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

4. Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(26)$$

5. Gross Profit Margin (GPM)

GPM Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{pend. operasional} + \text{pend. non operasional}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(27)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA.

2.2.1.6 Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan bank untuk mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut(Kasmir , 2010 : 293).

Solvabilitas bank tinggi disebut dengan solvabel sedangkan solvabili-

tas bank yang rendah disebut dengan insolvabel.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas bank :

1. Primary Ratio (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang sudah dimiliki memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity (Kasmir, 2012 : 322) .

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (28)$$

2. RAR (Risk Asset Ratio)

Rasio RAR hampir sama dengan rasio PR, hanya saja rasio ini lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan dari asset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Tot.aktiva} - \text{kas- surat berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (29)$$

3. Secondary Risk Ratio

Rasio untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi.

Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{Secondary risk ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Secondary risk ratio}} \times 100\% \dots \dots \dots (30)$$

4. Capital Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan Penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal bersih.

Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{CR} = \frac{\text{Equity capital} - \text{reserve for loan losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots \dots \dots (31)$$

5. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank.

Menurut SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, besar kerugian ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
- b. 50% dari aktiva produktif digolongkan dalam kurang lancar
- c. 75% dari aktiva produktif digolongkan dalam diragukan
- d. 100% dari aktiva produktif digolongkan macet

Pada rasio ini aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif. namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{APYDM} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (32)$$

Pendapat dari Kasmir juga di dukung dengan pendapat dari Lukman Dendawijaya yang mengulas tentang rasio solvabilitas antara lain :

6. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

Rasio FACR merupakan kemampuan manajemen bank dalam menentukan

Besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap Dan Investaris}}{\text{MODAL}} \times 100\% \dots\dots\dots(33)$$

7. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva cukup modal yang dimiliki bank untuk menunjang aaktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)}} \times 100\% \dots\dots\dots(34)$$

8. Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total passiva yang terdiri atas presentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.

Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{jumlah utang}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(35)$$

9. Long Term Debt to Assets Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai keseluruhan aktiva bank dibiayai atau dananya yang diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang.

Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antar bank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham.

Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(36)$$

Dalam penelitian ini menggunakan rasio FACR dan PR.

2.2.1.7 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap ROA

1. Pengaruh kelompok rasio likuiditas terhadap ROA

a. LDR

Jika LDR mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan jumlah kredit dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan beban bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank

akan mengalami kenaikan. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah searah atau positif.

b. LAR

Jika LAR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan total asset. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan peningkatan total asset, sehingga laba meningkat dan akhirnya ROA juga meningkat.

Pengaruh LAR terhadap ROA adalah searah atau positif.

2. Pengaruh kelompok rasio Kualitas Aktiva terhadap ROA

a. APB

Jika APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

b. NPL

Jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan prosentase total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima

oleh bank. sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA akan menurun.

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah berlawanan atau negatif.

3. Pengaruh kelompok rasio Sensitivitas terhadap ROA

a. IRR

1. Apabila suku bunga mengalami kenaikan

Jika IRR mengalami kenaikan, pada saat terjadi kenaikan prosentase pada IRSA (Interest rate sensitive assets) lebih besar dari pada prosentase kenaikan IRSL (Interest rate sensitive liabilities) kondisi suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat.

2. Sebaliknya apabila pada saat terjadi penurunan prosentase pada IRSA yang lebih kecil dari pada prosentase kenaikan IRSL kondisi suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan akhirnya ROA menurun.

b. Apabila suku bunga mengalami penurunan

1. Jika IRR mengalami penurunan pada saat terjadi kenaikan prosentase IRSA yang lebih kecil dari pada dengan prosentase kenaikan IRSL kondisi suku bunga menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari pada penurunan biaya bunga, maka akan terjadi kenaikan, sehingga laba meningkat dan akhirnya ROA meningkat.

Jika IRR mengalami kenaikan pada saat terjadi kenaikan prosentase IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase kenaikan IRSL. kondisi suku bunga maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan

penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan akhirnya ROA menurun. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa searah atau positif dan bisa berlawanan arah atau negatif.

4. Pengaruh kelompok rasio Efisiensi terhadap ROA

a. BOPO

Jika BOPO mengalami kenaikan, berarti ROA suatu bank akan semakin rendah. Dikarenakan pengalokasian dana bank untuk menekan biaya kegiatan operasional yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase pada pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Sehingga pendapatan bank turun maka laba akan mengalami penurunan dan akhirnya ROA menurun.

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

b. FBIR

Jika FBIR mengalami kenaikan, berarti terjadi kenaikan Prosentase pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba meningkat dan akhirnya ROA meningkat. Pengaruh antara FBIR dengan ROA adalah searah atau positif.

5. Pengaruh kelompok rasio Solvabilitas terhadap ROA

a. FACR

Jika FACR mengalami kenaikan, maka berarti terjadi kenaikan pada prosentase aktiva tetap yang lebih besar dibandingkan dengan prosentase kenaikan modal. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki. sehingga

laba bank menurun dan akhirnya ROA bank mengalami penurunan.

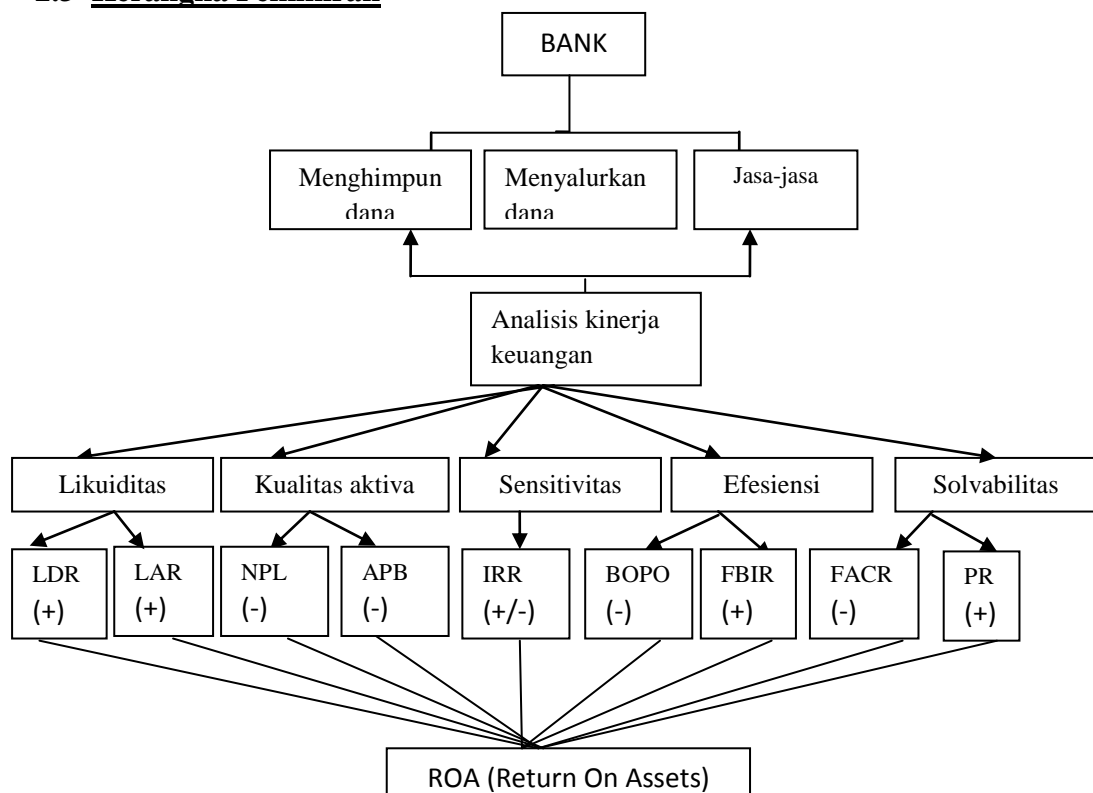
Pengaruh antara FACR dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

b. PR

Jika PR mengalami kenaikan, maka dana pada pihak ketiga yang dihimpun oleh bank akan mengalami peningkatan pendapatan demikian juga pada aktiva produktif. Dengan besarnya modal yang dimiliki sangat tinggi maka akan mengakibatkan pendapatan meningkat. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

Pengaruh antara PR dengan ROA adalah searah atau positif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, LAR, NPL, APB, IRR, FBIR, FACR, serta PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
9. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.
10. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public.